

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kecamatan Bebandem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Karangasem, Bali, Indonesia. Luasnya adalah 81,51 km². Pada tahun 2018, penduduknya berjumlah 43.160 jiwa (BPS Karangasem,2018). Kecamatan Bebandem terdiri dari delapan desa/kelurahan, yaitu Desa Bebandem, Desa Buana Giri, Desa Budakeling, Desa Bungaya Kauh, Desa Bungaya Kangin, Desa Jungutan, Desa Macang dan Desa Sibetan.

Dari delapan desa tersebut, hanya tiga desa yang menjadi tempat penelitian, yaitu Desa Jungutan, Desa Sibetan dan Desa Bebandem. Ketiga desa ini dipilih karena memiliki kasus ISPA dan Diare paling banyak di Kecamatan Bebandem berdasarkan data 10 penyakit terbanyak Puskesmas Bebandem. Diare dan ISPA merupakan penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan akibat tidak cuci tangan, maka dari itu penulis melakukan penelitian di 12 sekolah dasar pada ketiga desa tersebut.

Desa Bebandem merupakan salah satu dari dari Desa yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. Luas wilayahnya meliputi 1.473.486 ha yang sebagian besar merupakan lahan kering atau tegalan seluas 1.231.256 ha. Sedangkan sisanya diperuntukkan sebagai lahan pekarangan, persawahan dan tanah lainnya. Desa Bebandem terletak pada ketinggian 500 – 700 meter dari permukaan laut. Jumlah penduduk laki-laki 5.275 jiwa, perempuan 5.161 jiwa, jumlah seluruhnya 10.436 jiwa, atau 2.957 KK dengan kepadatan penduduk 152,3 jiwa/km². Batas batas wilayah Desa Bebandem:

Sebelah Utara: Desa Jungutan

Sebelah Timur: Desa Buana Giri dan Desa Budakeling

Sebelah Selatan: Desa Bungaya Kangin & Desa Bungaya

Sebelah Barat: Desa Macang dan Desa Sibetan

Penduduk desa Bebandem sampai dengan tahun 2016 terdiri dari 5.384 Laki-laki dan 5.322 Perempuan dengan sex ratio 101.

Di desa ini terdapat Lembaga pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 7 unit, 1 unit TK yang pengelolaannya di bawah Yayasan milik desa. 9 unit SD, kelompok Paket B, 1 unit SMP dan program Kelompok Paket C. Di bidang Kesehatan, Desa Bebandem saat ini memiliki 12 Posyandu yang tersebar di 12 Banjar Dinas serta 1 unit Polindes dan 1 unit Puskesmas Pembantu serta Puskesmas yang berada di jantung kota desa maupun kecamatan.

Penduduk Desa Bebandem sebagian besar bekerja sebagai petani disamping sebagian sebagai buruh tani, petani kebun, tukang batu/kayu, buruh bangunan, usaha kios, kerajinan dan usaha ternak. Sedangkan potensi desa yang paling menonjol adalah potensi persawahan (petani padi). Sedangkan tanaman perkebunan yang menjadi andalan penduduk setempat adalah salak, kakao, mangga, manggis durian, albesia dan kelapa. Untuk areal tanaman pertanian meliputi areal persawahan yaitu padi, jagung, kacang tanah, tomat, lombok dan lain-lain. Di sektor industri rumah tangga yaitu kerajinan anyaman ata, pembuatan minyak kelapa serta produksi jajan dan kue, usaha batako, usaha batu padas ukiran kayu da, lain-lainnya, ikut memegang peranan dalam menunjang perekonomian masyarakat dalam penyerapan tenaga kerja dan juga didukung oleh

beberapa lembaga keuangan untuk permodalan seperti: BUMDes, LPD yang ada di 5 (lima) Desa Pakraman.

2. Hasil Pengamatan

a. Karakteristik Responden

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 di 12 Sekolah Dasar yang ada di Desa Jungutan, Desa Sibetan dan Desa Bebandem. Sebanyak 86 siswa diberikan kuisisioner mengenai pengetahuan CTPS, perilaku CTPS pada siswa dan peranan orang tua dalam pendidikan dan penyediaan sarana CTPS, untuk dijawab secara jujur dan sesuai dengan perilaku siswa dalam keseharian mereka.

Pada penelitian ini, karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, dapat tidaknya pendidikan cuci tangan, sumber informasi cuci tangan, pekerjaan orang tua, umur orang tua, dan pendidikan orang tua yang disajikan dalam bentuk tabel.

Dari 86 responden, 39 orang(45,3%) berjenis kelamin laki-laki, dan dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (54,7%), yang mana lebih dari setengah populasi responden, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 39 orang, dengan presentase sebesar 45,9%.

Usia responden penelitian terdiri dari siswa berumur 10-14 tahun, dengan distribusi yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 2.
Distribusi Usia Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Usia	Frekuensi	Jumlah (%)
10	6	7
11	35	40,7
12	37	43,0
13	6	7
14	2	2,3
Total	86	100%

Berdasarkan tabel distribusi usia siswa responden, golongan usia yang paling banyak adalah 12 tahun, dengan frekuensi 37 orang (43 %) kemudian golongan usia terbanyak ke dua adalah usia 11 tahun dengan jumlah 35 (40,7%) orang siswa.

Semua siswa responden mengaku telah mendapatkan pendidikan mengenai CTPS, namun sumber pendidikannya berbeda-beda, diantaranya adalah pendidikan CTPS dari petugas kesehatan, guru, keluarga, media cetak, media elektronik dan lain-lain. Distribusi frekuensi sumber informasinya dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3.
Distribusi Sumber Informasi CTPS Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Sumber Informasi	Frekuensi	Jumlah (%)
Petugas Kesehatan	53	61,6
Guru	8	9,3
Keluarga	9	10,5
Mahasiswa	16	18,6
Total	86	100%

Tabel Distribusi Sumber Informasi CTPS menunjukkan bahwa sumber informasi yang di dapatkan siswa paling banyak berasal dari petugas kesehatan sebanyak 53 orang atau 61,6%. Selanjutnya sumber informasi terbanyak ke dua adalah berasal dari Mahasiswa, yang melakukan praktek ke sekolah-sekolah dan memberikan edukasi mengenai CTPS, sebanyak 18,6%.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, berikut adalah distribusi pendidikan orang tua siswa responden, yang diasijkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.
Distribusi Pendidikan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Jumlah (%)
SD	31	36
SMP	30	34,9
SMA	23	26,7
Perguruan Tinggi	2	2,3
Total	86	100%

Berdasarkan tabel Distribusi Pendidikan Orang Tua Siswa Responden, orang tua responden sebagian besar menyelesaikan pendidikan hingga bangku SD, dimana ada 31 orang (36%) orang tua yang tamat SD. Sementara orang tua siswa yang menuntaskan pendidikan hingga ke perguruan tinggi ada 2 orang (2,3%).

3. Distribusi Nilai Pengetahuan Siswa Responden

Notoatmodjo (2003), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek. Penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan didapat dari informasi baik secara lisan ataupun tertulis dari pengalaman seseorang. Pengetahuan didapat dari fakta atau kenyataan dengan mendengar radio, melihat televisi, dan sebagainya.

Pada tabel di bawah ini, adalah hasil nilai pengetahuan siswa responden yang didapatkan peneliti setelah melakukan penelitian dengan memberikan kuisisioner pertanyaan kepada siswa.

Tabel 5.
Distribusi Nilai Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja
Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Jumlah (%)
Baik	32	37,2
Cukup	54	62,8
Total	86	100

Tabel distribusi Nilai Pengetahuan Siswa Responden menunjukkan, dari 86 siswa, tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kurang. Sebanyak 54 orang (62,8%) memiliki pengetahuan mengenai CTPS yang cukup.

Hasil gambaran umum tersebut, kemudian dianalisa kembali pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa, untuk penulis mendapat gambaran lebih detail mengenai materi cuci tangan mana yang sudah atau belum dikuasai siswa..

Ada delapan belas pertanyaan yang diberikan kepada siswa responden, pertanyaan ke 11 mengenai langkah cuci tangan ke lima merupakan pertanyaan dengan jawaban salah terbanyak, yaitu sebanyak 71 orang (82,6%). Sementara pertanyaan dengan jawaban yang paling banyak dijawab dengan benar oleh siswa responden adalah pertanyaan nomor dua dan nomor tiga, yaitu sebanyak 81 orang (94,2%).

Adapun beberapa pertanyaan yang frekuensi jawaban salahnya di atas 50% adalah pertanyaan nomor delapan, nomor sembilan, nomor 10, nomor 11, dan nomor 13. Empat dari lima pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mengenai langkah-langkah cuci tangan, dan satu pertanyaan mengenai lama waktu efektif untuk mencuci tangan

4. Distribusi Nilai Peranan Orang Tua Siswa Responden

Nilai Peranan Orang Tua dihitung dengan kuisioner sebanyak 12 pertanyaan, dimana pertanyaan pertanyaan tersebut berupa penyediaan sarana

CTPS oleh orang tua, dan juga pendidikan CTPS, seperti halnya pengajaran langkah-langkah cuci tangan yang benar, serta mengingatkan anak untuk cuci tangan setelah berkegiatan. Secara umum, peranan orang tua dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori “Baik”, kategori “Cukup” dan “Kategori Kurang”.

Tabel 6
Distribusi Nilai Peranan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Nilai Peranan Orang Tua	Frekuensi	Jumlah (%)
Baik	21	24,4
Cukup	61	70,9
Kurang	4	4,7
Total	86	100

Tabel distribusi Nilai Peranan Orang Tua Siswa Responden menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan dan perilaku CTPS pada siswa terbagi dalam tiga kategori. Kategori paling banyak adalah kategori cukup, sebanyak 61 orang (70,9%). Kemudian, setelahnya, 12 item pertanyaan tersebut dianalisis kembali, untuk menunjukkan peranan mana yang paling banyak dipenuhi orang tua, dan peranan jenis mana yang paling sedikit terpenuhi.

Ada 12 item pertanyaan mengenai peranan orang tua seperti pada tabel di atas, pertanyaan yang paling banyak mendapat jawaban “Iya” adalah pertanyaan mengenai orang tua pernah memberitahu penyakit yang disebabkan bila tidak cuci tangan, sebanyak 71 orang (83,5%). Sementara itu pertanyaan dengan jawaban “Tidak” paling banyak adalah pertanyaan mengenai orang tua yang mengingatkan untuk cuci tangan sebelum makan, 69 orang (81,2%) menjawab “Tidak”. Kemudian lima pertanyaan dengan jawaban “Tidak” terbanyak adalah pertanyaan nomor satu, nomor dua, nomor empat, nomor , nomor delapan.

Pertanyaan nomor 1 mengenai orang tua selalu membeli sabun cuci tangan, mendapat jawaban “Iya” sebanyak 26 Orng (69,4%). Pertanyaan ke dua mengenai penyediaan sabun cuci tangan, jawaban “Iya “ sebanyak 23 (27,1%) dan jawaban “tidak” sebanyak 59 (72,9%). Pertanyaan ke empat merupakan pengajaran CTPS dari orang tua. Sebanyak 43 orang (50,6) menjawab “Iya” dan 42 (49,4%) menjawab “tidak”. Pertanyaan nomor delapan mengenai orang tua meningkatkan untuk mencuci tangan setelah bermain, 33 (38,*%) menjawab “Iya” dan 52 (61,2%) menjawab “tidak”. Pertanyaan nomor 11 dengan jawaban “Iya” sebanyak 47 (55,3%) dan jawaban “tidak” sebanyak 38 (44,7%), untuk pertanyaan mengenai orang tua mengingatkan untuk mencuci tangan setelah buang air.

Perananan orang tua terhadap perilaku anak, dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan orang tua, berikut adalah tabel distribusi mengenai hubungan peranan orang tua dengan pendidikan orang tua.

Tabel 7

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Peranan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Variabel	Nilai Peranan Orang Tua			Proporsi	Nilai P
	Kurang	Cukup	Baik		
Pengetahuan					
SD	1 (1,2%)	29 (33,7%)	1 (1,2%)	31 (36%)	0,002
SMP	3 (3,5%)	20(23,3%)	7(8,1%)	30 (34,9%)	
SMA		11 (12,8%)	12 (14%)	23 (27%)	
Perguruan Tinggi		1(1,2%)	1 (1,2%)	3 (3,5%)	
Total	4 (4,7%)	61 (70,1%)	31 (36%)	86 (100%)	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan peranannya dalam pendidikan CTPS untuk anak, ditunjukkan

dengan nilai *P value* 0,002 yang mana $p < 0,05$ yang mana artinya ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan penerapan orang tua.

5. Distribusi Nilai Perilaku Siswa Responden

Perilaku CTPS siswa responden diukur menggunakan kuisioner dengan tiga kategori yaitu kategori “Baik”, kategori “Cukup” dan kategori “Kurang”. Distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8.
Distribusi Nilai Perilaku Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Nilai Perilaku	Frekuensi	Jumlah (%)
Baik	31	36
Cukup	55	64
Kurang	0	0
Total	86	100

Tabel Nilai Perilaku Siswa Responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berperilaku CTPS secara cukup, hal ini ditunjukkan dengan 55 (64%) orang siswa memenuhi nilai kategori ‘Cukup’. Sebanyak 31 orang (36%) memenuhi nilai kriteria ‘Baik’ dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori berperilaku ‘Kurang’.

Perilaku CTPS siswa responden juga dianalisis dari item-item yang dijadikan kuisioner, untuk dilihat perilaku mana yang paling banyak dilakukan dan perilaku mana yang paling jarang dilakukan.

Ada lima belas pernyataan yang diberikan kepada siswa responden, tiga frekuensi terbanyak dalam pilihan jawaban tidak pernah adalah pernyataan nomor sebelas, nomor 13 dan nomor 14. Pernyataan nomor 11 mengenai perilaku mencuci tangan setelah olahraga, dengan jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 34

orang (39,5%), pada pernyataan ini jawaban yang paling banyak dijawab adalah “Kadang-kadang” sebanyak 36 orang (41,9%). Pernyataan nomor 13 adalah perilaku mencuci tangan setelah membuang sampah, sebanyak 38 orang (44,25%) menjawab “Tidak Pernah”, dan tidak ada responden yang menjawab “Selalu”. Pernyataan no 14 mengenai perilaku Mencuci tangan sebelum memasukkan jari ke mulut atau mata, sebanyak 23 orang (266,7%) menjawab “Tidak Pernah” dan hanya 4 orang (4,7%) yang menjawab “Selalu”.

Dari lima belas pernyataan yang diberikan kepada siswa responden, tiga frekuensi terbanyak dalam pilihan jawaban Kadang-Kadang adalah pernyataan nomor tiga, nomor Sembilan dan nomor 15. Pernyataan nomor tiga mengenai mengeringkan tangan dengan handuk bersih, dengan jawaban terbanyak pada pilihan “Kadang-kadang” 49 orang (57%). Pernyataan nomor Sembilan adalah mencuci tangan sehabis bermain, dengan frekuensi responden menjawab sebanyak 64 (74,4%). Pertanyaan nomor 15 adalah mencuci tangan sebelum mengobati luka, dengan 42 orang (48,6%) responden. Pernyataan no 15 juga mendapat frekuensi yang sama dengan pernyataan no 14 mengenai mencuci tangan sebelum memasukkan jari ke mulut/ mata.

6. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku CTPS

Tabel 9.
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku CTPS Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Variabel	Nilai Perilaku Responden		Proporsi	Nilai P
	Cukup	Baik		
Pengetahuan				
Cukup	42 (48,9%)	12 (14%)	54 (63,5%)	0,001
Baik	13 (15,1%)	19(22%)	31 (36,5%)	
Total	55 (64%)	31(36%)	86 (100%)	

Berdasarkan tabel hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa ,responden dengan pengetahuan cukup, dan berperilaku baik adalah yang responden dengan jumlah kategori terbanyak, yaitu 42 orang (48,9%). Nilai signifikan yang didapatkan dari analisa Chi Square sebesar $p = 0,001$, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa responden ($p < 0.05$).

7. Hubungan peranan orang tua dengan perilaku CTPS

Tabel 10.
Hubungan Peranan Orang Tua dengan Perilaku CTPS Siswa Sekolah Dasar
di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2019

Variabel	Nilai Perilaku Responden		Proporsi	Jumlah	Nilai P
	Cukup	Baik			
Peranan Orang Tua					
Kurang	4 (4,7%)		4	100%	0,002
Cukup	44 (51,2%)	17(19,8%)	61	100%	
Baik	7 (8,1%)	14 (16,2%)	21	100%	
Total	55 (63,8%)	31 (36%)	86 (100%)		

Berdasarkan tabel hubungan peranan orang tua dengan perilaku CTPS, diketahui bahwa paling banyak responden yang orang tuanya berperan cukup dan

responden perilaku cukup, yaitu sebanyak 44 orang (51,2%). Nilai signifikan yang didapatkan dari analisa Chi Square sebesar $p = 0,002$, yang artinya terdapat hubungan antara peranan orang tua n dengan perilaku CTPS pada siswa responden ($p < 0.05$).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa responden

Pengetahuan merupakan hal penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, Notoadmodjo (2007), mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan tentang kehamilan pada mahasiswa juga diperoleh melalui penginderaan seperti pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Usia sekolah sangat peka untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat, keadaan kesehatan anak sekolah akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah sangat efektif untuk merubah perilaku dan kebiasaan sehat umumnya. Usia anak didik yang biasa masuk bangku sekolah dasar baik negeri maupun swasta yaitu 7-13 tahun. Anak dalam golongan ini masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan, hingga masih mudah dibimbing dan dibina untuk menanamkan kebiasaan sehat ini dan juga dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya.

Tujuan mencuci tangan menurut Depkes RI tahun 2007 adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi dan mencegah kontaminasi silang (orang ke orang atau benda terkontaminasi ke orang) suatu penyakit atau perpindahan kuman.

Seluruh responden penelitian ini, telah mendapatkan pendidikan mengenai cuci tangan dari berbagai sumber, yang paling banyak adalah melalui petugas kesehatan, sebanyak 53 orang responden (61,6%) mengaku mendapatkan pendidikan CTPS dari petugas puskesmas yang datang ke sekolah mereka untuk penyuluhan. Sumber informasi terbanyak ke dua adalah beradadi kategori lainnya, yaitu dalam hal ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang datang memberikan penyuluhan dan demo CTPS sebanyak 16 orang (18,6%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa responden tentang CTPS di Kecamatan Bebandem tahun 2019, kategori terbanyak adalah kategori cukup yaitu sebanyak 54 orang responden (63,5%). 32 orang (37,2) memiliki pengetahuan CTP yang baik, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan CTPS kurang.

. Menurut Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor pengalaman, keyakinan, sosial budaya. Sementara menurut Rahayu (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat, paparan informasi dan media.

Diantara faktor-faktor di atas, yang erat kaitannya dengan siswa, adalah faktor pendidikan, usia, sosial budaya, minat, paparan informasi dan juga media. Menurut Rahayu (2010) Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan bahwa sebuah visi pendidikan yaitu untuk mencerdaskan manusia. Dan umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan

kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Kedua hal ini dipengaruhi pula oleh sosial budaya. Sosial budaya adalah lingkungan dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan, ini memiliki pengaruh cukup besar emngani terbentuknya ara berfikir seseorang dan juga perilaku seseorang.

Faktor lainnya adalah paparan informasi mengenai CTPS yang bisa di dapatkan siswa dari berbagai media, seperti media cetak, media koran, televisi, majalah dan radio. Hanya saja media-media ini tidak berperan cukup baik, karena dari kuisione ryang dilayangkan kepada siswa, pada kolom sumber informasi terdapat pilihan untuk siswa menjawab, dari manakah mereka memperoleh infrmasi mengenai CTPS, namun tidak satupun yang menjawab dari media cetak ataupun media elektronik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk memiliki media elektronik di rumahnya ataupun siswa responden yang tidak terllau eprhatian terhadap informasi-informasi terkait CTPS yang disiarkan di media elektronik ataupun media cetak. Kemudian, faktor minat adalah dimana seorang anak merasa tertarik terhadap sesuatu, dalam hal ini adalah, ketertarikannya menganai CTPS, dan sebagaimana dia merasa perlu memahami dan mengingat pelajaran mengenai CTPS.

Hasil analisis jawaban 86 orang responden mengenai pengetahuan CTPS, di dapatkan bahwa empat jawaban terbanyak yang dijawab salah adalah langkah mencuci tangan dan satu lagi adalah waktu efektif untuk mencuci tangan. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan CTPS tidak berlangsung secara berkelanjutan, dalam tindakannya, Puskesmas rata-rata hanya berkunjung untuk melakukan penyuluhan ataupun demo langkah cuci tangan setidaknya setahun

sekali, di ketahui dari data siswa responden, yang menyebutkan kapan mereka diajarkan untuk melakukan CTPS secara benar. Pengajaran yang dilakukan hanya sekali atau dua kali dan tidak diterapkan secara langsung, lama-lama akan terlupa. Devayanti Pardidalam koinwork.com menuliskan bahwa pembelajaran pasif bukanlah bentuk latihan, sebab meskipun telah mendapatkan pengetahuan yang baru, Anda tidak menemukan cara untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Melakukan latihan merupakan salah satu cara yang memungkinkan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dalam proses belajar.

Latihan dalam hal CTPS, adalah membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku CTPS setidaknya pada 10 momen penting CTPS yaitu, sebelum, selama dan sesudah mempersiapkan makanan, sebelum makan, sebelum dan sesudah merawat orang sakit, sebelum dan sesudah merawat luka, sebelum dan sesudah menggunakan toilet, setelah mengganti popok dan membersihkan bayi yang selesai buang air, setelah bersin, batuk dan membuang ingus, setelah menyentuh hewan, makanan hewan dan kotoran hewan, setelah memegang hewan dan setelah memegang sampah. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas, (Fauzi, 2013). Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Pihak orang tua dapat menerapkan proses pembelajaran dengan berusaha mengingatkan kepada anak-anak agar melakukan cuci tangan pada momen-moment penting di atas, sementara pihak sekolah dapat berpartisipasi dengan melakukan penyegaran mengenai pendidikan CTPS setiap minggu dan kemudian memasang poster terkait langkah-langkah CTPS dan momen CTPS di area sekolah.

2. Peranan Orang Tua Siswa Responden

Perilaku erat hubungannya dengan kesehatan, tingkat kesehatan, keselamatan, serta kehidupan seseorang banyak ditentukan oleh faktor perilaku. Perilaku seseorang dibidang kesehatan dapat timbul berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan kesehatan, kebiasaan kesehatan terbentuk pada masa kanak-kanak dibawah pengaruh sikap dan tingkah laku orang tua sebelum anak mulai mengalami makna yang sebenarnya dalam hubungan dengan kepercayaan kesehatan serta keselamatan dirinya (Suryani, 2008).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku terbentuk oleh tiga faktor, yaitu faktor faktor prediposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor penguat, yakni meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, perilaku petugas kesehatan dan juga sikap dan perilaku orang tua.

Sebagaimana diketahui bahwa peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembiasaan secara konsisten terhadap stimulus tertentu, baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional yang mandiri.

Peranan orang tua, berdasarkan data analisis yang sudah dilakukan, hasil sebanyak 61 orang (70,9%) siswa memiliki orang tua yang berperan cukup dalam pendidikan CTPS, dan 21 orang (24,4%) orang tua memiliki peranan yang baik dalam pendidikan CTPS, sementara 4 orang (4,7%) memiliki orang tua yang berperan kurang dalam pendidikan CTPS di keluarga. Hal ini dapat terjadi karena berbagai factor, antara lain faktor kelas sosial, dimana di dalam faktor kelas sosial ini terdapat unsur-unsur pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Pendapatan atau finansial akan mempengaruhi status ekonomi, dimana dengan pendapatan yang lebih besar memungkinkan lebih bisa terpenuhinya kebutuhan, sehingga yang ada di masyarakat bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi pula kelas sosialnya (Notoatmodjo, 2003). Menurut Hastuti (2011) hal ini akan memberikan pengaruh terhadap peranan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya termasuk dalam kaitan pendidikan kebiasaan CTPS, keluarga dalam status ekonomi kurang, peranan orang tuanya juga akan cenderung bersifat tradisional dalam pandangan terhadap pengasuhan anak. Hal ini dapat terjadi pula pada orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, pengetahuan yang tidak terlalu luas mengenai masalah kesehatan akan membuat orang tua cenderung tak acuh dengan masalah kesehatan anak-anak mereka, sehingga pendidikan mengenai CTPS tidak diberikan secara maksimal.

Hasil penelitian Ulfa (2008) menyatakan bahwa peranan orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Peranan orang tua itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang menjadikan acuan baik dan buruknya perilaku orang tua dalam menanamkan perilaku PHBS pada anak.

Latar pendidikan orang tua siswa responden bermacam-macam, mulai dari hanya mengenyam pendidikan di SD hingga ke perguruan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikannya SD sebanyak 31 orang, memiliki peranan Kurang 3,2%, peranan Cukup sebesar 93,6% dan peranan baik sebesar 3,2%. Orang tua siswa yang pendidikannya hingga tamat SMP dengan jumlah 30 orang, memiliki peranan Kurang 10%, peranan Cukup sebesar 66,7% dan peranan baik sebesar 23,3%. Orang tua siswa yang pendidikannya hingga tamat SMA, ada sebanyak 23 orang, memiliki peranan Kurang 0%, peranan, Cukup sebesar 47,8% dan peranan baik sebesar 52 %. Orang tua siswa yang pendidikannya hingga ke perguruan tinggi, memiliki peranan Kurang 0%, peranan Cukup sebesar 50% dan peranan baik sebesar 50%.

Paparan di atas menunjukkan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tuanya, semakin tinggi pula presentase kategori peranan Baik. Dapat dikatakan ada hubungan pendidikan orang tua dengan peranan orang tua, secara statistic d karena nilai p value = 0,002 yang mana $p < 0,05$.

3. Perilaku CTPS pada Siswa

Salah satu cara pembentukan perilaku adalah dengan kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka terbentuklah perilaku tersebut (Notoatmodjo,2003). Perilaku juga dapat dibangun dengan pengertian, memberikan penjelasan kepada anak, mengenai alasan-alasan, perilaku tersebut dilarang atau dianjurkan.Seperti halnya perilaku CTPS, perilaku ini dapat diajarkan dengan melakukan pembiasaan ataupun memberikan pengertian mengenai tujuan dan manfaat cuci tangan.

Secara umum dalam penelitian ini, perilaku siswa kelas 5 SD yang menjadi responden, sebagian besar memiliki perilaku CTPS dalam kategori Cukup, sebanyak 55 orang (64%) dan yang memiliki perilaku baik sebanyak 31 orang (36%), dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang. Hal ini dapat disebabkan karena para siswa responden semuanya sudah pernah mendapatkan pendidikan CTPS baik dari petugas kesehatan, guru, orang tua maupun sumber lainnya. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai materi CTPS dan juga melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan 15 pernyataan mengenai perilaku siswa responden dalam melakukan CTPS, tiga frekuensi terbanyak yang mendapat jawaban “tidak pernah” adalah kegiatan mencuci tangan setelah memegang hewan dengan presentase jawaban 29,1%, kegiatan mencuci tangan setelah berolahraga, dengan presentase 39,5% dan mencuci tangan setelah membuang sampah dengan presentase 44,25%. Ketiga aktivitas tersebut, berhubungan langsung dengan benda ataupun lingkungan yang belum terjamin kebersihannya. Melakukan olahraga di lapangan, dengan bantuan alat, memiliki resiko adanya kuman pada alat yang digunakan, belum lagi kuman dapat tersebar pula di tanah lapang yang kotor dan berkembang biak dengan cepat pada tubuh berkeringat, karena keringat merupakan air yang mengandung urea, glukosa, dan elektrolit. Bakteri sangat menyukai material organik yang keluar dari bagian-bagian tubuh, dan air yang keluar dari tubuh akan menguap meninggalkan sisa-sisa lemak di kulit yang memudahkan bakteri untuk berkembang biak. Mencuci tangan setelah bermain dengan hewan juga penting, karena hewan dapat menuralkan penyakit zoonik, yaitu penyakit yang dapat ditularkan hewan ke manusia, atau sebaliknya. Penyakit

zootokik ini dapat ditularkan hewan hidup melalui gigitan dan air liur, kotoran hewan, cairan dari tubuh hewan, atau tempat yang terinfeksi, bisa juga melalui perantara hewan lain, hal ini beresiko bila hewan peliharaan bermain dengan hewan liar, atau anak-anak yang bermain dengan hewan liar yang mereka temui di sekitaran lingkungan tempat tinggal. Mencuci tangan setelah membuang sampah penting dilakukan karena pada sampah banyak mikroba ataupun bakteri yang hidup dan berkembang biak, tidak jarang banyak virus dan bakteri jahat yang bersarang pada tumpukan sampah, maka dari itu menjaga kebersihan tangan dengan melakukan CTPS setelah membuang atau memegang sampah sangat dianjurkan.

Perilaku mencuci tangan inilah yang paling penting dalam pencegahan penyakit, karena perilaku CTPS yang baik akan menghindarkan anak-anak dari penyiaki-penyakit yang dapat diimbulkan bila tidak cuci tangan, seperti diare, kecacingan dan ISPA.

4. Hubungan pengetahuan dan peranan orang tua dengan perilaku CTPS

a) Hubungan pengetahuan dengan perilaku CTPS

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku, kategori yang paling banyak muncul adalah pengetahuan cukup dan perilaku cukup yaitu sebanyak 42 orang responden (48,9%). Kategori terbanyak ke dua adalah siswa dengan pengetahuan baik dan perilaku baik, sebanyak 19orang (22%).Hal ini sejalan dengan hasil analisis dari nilai pengetahuan dan nilai perilaku siswa. Yang mana sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 54 orang (62,8%) dan kategori terbanyak di perilaku siswa adalah cukup, sebanyak 55 orang (64%).

Suchithra, (2007) bahwa edukasi yang baik mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku dan praktik dalam melakukan tindakan CTPS yang baik, namun ada pula penelitian yang mengatakan hasil yang berbeda, seperti hasil penelitian Vivas (2011), yang menyatakan siswa yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan berperilaku baik. Dalam penelitian ini, pernyataan Vivas mendukung hasil analisis untuk kategori siswa berpengetahuan baik namun memiliki perilaku cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seperti status sosial ekonomi, dimana keadaan ekonomi mempengaruhi penyediaan sarana cuci tangan di rumah siswa, sehingga jika keadaan ekonominya rendah, kemungkinan ketiadaan sarana cuci tangan juga semakin tinggi.

Kemudian faktor ke dua adalah kebiasaan anak, adanya kebiasaan untuk tidak cuci tangan, atau pembiasaan anak untuk cuci tangan sejak kecil, akan terbawa hingga individu tersebut dewasa.

Faktor ke tiga adalah sikap, yaitu penilaian seseorang terhadap stimulus dan objek. Seorang anak yang tidak mengetahui tujuan dari cuci tangan kemungkinan akan mengabaikan untuk melakukan CTPS pada lima waktu penting cuci tangan, tetapi bila seorang anak mengetahui tujuan cci tangan, mengetahui akibat bila tidak cuci tangan dan paham mengenai penyakit yang bisa ditimbulkannya, anak tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku CTPS pada waktu-watu penting untuk cuci tangan.

Berdasarkan uji statistik hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku CTPS pada siswa, diperoleh $p\ value = 0,001$ dengan demikian $p\ value$

lebih kecil daripada nilai (0,05), hal ini berarti secara statistic ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa.

b) Hubungan peranan orang tua dengan perilaku CTPS

Dalam penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan kategori terbanyak dalam hubungan peranan orang tua terhadap perilaku CTPS siswa adalah berada pada kategori siswa yang memiliki peranan orang tua yang cukup, juga berperilaku cukup, yaitu sebanyak 44 orang (51,2%). Sementara siswa yang memiliki peranan cukup dan berperilaku baik hanya 17 orang (19,8%). Siswa yang memiliki peranan orang tua baik, dan berperilaku baik ada 14 orang (16,2%).

Tujuh orang siswa (8,1%) memiliki peranan orang tua yang baik, dan berperilaku cukup. Empat orang (4,7%) memiliki peran orang tua yang kurang, dan memiliki perilaku cukup.

Baik dan buruknya peran orang tua ini juga akan dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, dimana didalam faktor kelas sosial ini terdapat unsur-unsur pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Pendapatan atau finansial akan mempengaruhi status ekonomi, dimana dengan pendapatan yang lebih besar memungkinkan lebih bisa terpenuhinya kebutuhan, sehingga yang ada di masyarakat bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi pula kelas sosialnya (Notoatmodjo, 2003).

Hal ini akan berpengaruh terhadap peran orang tua dalam mendidikan dan mengasuh anak-anaknya tidak terkecuali dalam kaitannya dengan peran untuk membiasakan anak mencuci tangan dengan benar. Sementara itu dengan keadaan keluarga dengan status ekonomi kurang, maka peran orang tua akan cenderung bersifat tradisional dalam pandangannya terhadap pengasuhan anak. Pada status

ekonomi kurang ini orang tua lebih memberikan penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin. Sementara pada status ekonomi menengah ke atas, lebih menitikberatkan pada pengembangan pengendalian kekuatan sendiri dan kemandirian prinsip perkembangan dan psikologi dengan orang tua dan anak (Besmer dalam Friedmen, 1998).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah pendidikan orang tua siswa, data analisis pada penelitian ini menunjukkan, semakin tinggi pendidikan orang tua, siswa yang berperilaku baik juga semakin tinggi. Dari total 31 orang tua yang berpendidikan SD, 26 siswa yang berperilaku cukup, dan 5 berperilaku baik. Dari 30 orang tua yang berpendidikan SMP, 21 siswa berperilaku cukup dan 9 orang berperilaku baik. Dari 23 orang tua berpendidikan SMA, 8 orang siswa memiliki perilaku cukup dan 15 memiliki perilaku baik. Dari 2 orang tua berpendidikan perguruan tinggi, tidak ada siswa yang memiliki perilaku cukup, dan dua orang memiliki perilaku baik.

Berdasarkan uji statistik hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku CTPS pada siswa, diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ dimana $p\text{value}$ lebih kecil dari pada nilai $\alpha(0,05)$, hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku CTPS pada siswa.

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung sikap tersebut. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai perilaku cuci tangan merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung tercapainya kebiasaan cuci tangan pada anak (Riyanti, 2008).

Berdasarkan uji statistik hubungan antara peranan orang tua dengan perilaku CTPS pada siswa, diperoleh $p \text{ value} = 0,002$ dengan demikian $p \text{ value}$ lebih kecil daripada nilai α (0,05), hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara peranan orang tua dengan perilaku CTPS pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, penulis berpendapat bahwa peranan orang tua dalam pendidikan CTPS anak akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan orang tua ini dituangkan dalam bentuk tingkah laku dan teladan juga kebiasaan yang diterima oleh anak pada masa perkembangan, yang kemudian diikuti anak, menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga mereka dewasa.